

Dualisme Citra Diri dan Lakon Kehidupan Netizen dalam Novel

“Kerumunan Terakhir”: Analisis Wacana Kritis

Natalia Kristiani Maru'ao

Mentari Intercultural School Bintaro, Tangerang Selatan

nataliakristiani18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dualisme citra diri yang terdapat pada novel *Kerumunan Terakhir* yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2023 hingga Desember 2023 dan objek penelitian ini adalah novel *Kerumunan Terakhir*. Penelitian ini menggunakan konsep masyarakat digital dari Manuel Castell tentang pembentukan identitas yaitu *legitimize identity*, *resistance identity*, *project identity*, beserta karakteristik masyarakat jaringan tentang *space of flows* dan *timeless time*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pertentangan citra diri di media sosial sehingga menimbulkan dualisme citra diri yang disebabkan dominasi institusi yaitu keluarga dan masyarakat, mengharuskan individu untuk menampilkan citra diri yang sesuai. Citra diri tersebut membuat individu mendapatkan gratifikasi instan dengan dampak yang didapatkan. Media sosial dapat menjadi wadah perlawanan kepada dominasi institusi lewat kebebasan yang didapatkan dan media sosial menjadi wadah untuk menjadi diri sendiri. Penelitian novel ini pun turut melihat bahwa dalam bermain media sosial perlunya kebijakan dan kekritisian sehingga tidak perlu untuk menampilkan dualisme citra diri.

Kata Kunci: *Dualisme Citra Diri, Netizen, Media Sosial, Novel Kerumunan Terakhir*

Abstract

This research aims to describe the dualisme of self-image in the novel *Kerumunan Terakhir* published in 2016. This research used a qualitative approach with the Critical Discourse Analysis method by Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. Data collection was carried out by literature study. This research was conducted from February 2023 to December 2023 and The object of the research is the novel *Kerumunan Terakhir*. The research used Manuel Castell's concept of the network society regarding the identity formation, namely *legitimize identity*, *resistance identity*, *project identity*, along with the characteristics of network society regarding the *space of flows* and *timeless time*. The result of this research is that there is a conflict of self-image on social media, causing self-image dualism due to the domination of institutions, namely family and society, requiring individuals to present a suitable self-image. The self-image makes individuals get instant gratification with the impact they get. Social media can be a place of resistance to institutional domination through the freedom gained and social media becomes a place to be oneself. This novel research also sees that in playing social media, there is a need for wisdom and criticality so that there is no need to display dualism of self-image.

Keywords: *Self-Image, Dualism, Netizens, Social Media, Novel Kerumunan Terakhir*

Pendahuluan

Novel sebagai prosa fiksi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesan nyata dan sedikit unsur yang berlebihan dalam sebuah penulisannya, hal tersebut dimaksudkan oleh pengarang agar pembaca dapat merefleksikan permasalahan kehidupan yang dialami untuk bersikap lebih bijaksana dalam kehidupan.¹ Representasi kehidupan masyarakat dalam novel tidak terlepas dari peran pengarang dalam meramu sebuah cerita, mulai dari pengalaman pengarang, sudut pandang pengarang terhadap masyarakat, serta interaksi pengarang dengan yang terjadi di masyarakat dalam menyampaikan gagasan dan tujuan yang dicapai untuk memperlihatkan realitas sosial secara fiksi kepada pembaca.²

Begitu pula dalam representasi masyarakat di dunia maya yang menjadi representasi di salah satu karya sastra penulis Indonesia yaitu Okky Madasari di karyanya yaitu *Kerumunan Terakhir*. Okky Madasari, penulis yang selalu vocal dengan karya-karyanya dan selalu mempertanyakan isu-isu terkini yang menjadi kegelisahan utama

generasi di zaman sekarang. Karya sastra miliknya pun tidak terlepas dari konstruksi budaya yang dialami oleh Okky Madasari sendiri, bahkan pengalaman akademik dan minatnya seperti sastra, sensor dan kebebasan berekspresi, serta sosiologi pengetahuan juga turut andil dalam setiap tulisannya.³

Menariknya, novel berjudul *Kerumunan Terakhir* menjadi salah satu karya dari Okky Madasari yang bisa menangkap fenomena yang terjadi dalam masyarakat masa kini. Cerita mengenai sosial media dikemas secara baik dan mampu menjelaskan kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan teknologi. Novel ini menceritakan seorang bernama Jayanegara yang hidup di masa serba canggih dan tidak tertinggal akan teknologi terbaru, atau dapat disebut sebagai generasi digital. Namun kecanggihan tersebut membawanya terhanyut dalam kehidupan dunia maya melalui kegiatannya di media sosial. Nama Jayanegara di dunia nyata berubah 180 derajat berbeda dengan di media sosial menjadi Mata Jaya. Mata Jaya dikenal sebagai pencerita ulung dan mendapatkan popularitas dari yang dilakukannya di media sosial. Kepopuleran Matajaya mampu

¹ Herman Didipu, 2013, *Teori Pengkajian Sastra Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Deepublish, Hlm. 17

² James Melville Brown, 1977, *A Sociological Analysis of the Novels of Charles Dickens*, Thesis,

London School of Economics and Political Science, Hlm. 67

³ okkymadasari.net, *Biografi*, Diakses pada 28 Maret 2023, dari <https://okkymadasari.net/read/biography>

menggiring opini dan memengaruhi pengikut akunnya.

Fenomena yang terdapat dalam Novel Kerumunan Terakhir sejalan dengan kehidupan masyarakat modern yang susah terlepas dari ketergantungan media sosial. Ketergantungan tersebut terjadi akibat seseorang menginginkan eksistensi dan mendapatkan validasi di masyarakat. Menyebabkan penggunaan media sosial menjadi berlebih, membuat seseorang menarik diri dari masyarakat di dunia nyata, serta menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, data menunjukkan bahwa saat ini sulit untuk tidak bergantung kepada media sosial. Penelitian Wulandari dan Netrawati melihat bahwa dari 162 remaja sebagian besar memiliki kecanduan untuk memainkan media sosial dengan persentase 64,8% kategori sedang, 20,4% kategori rendah, 13,6% kategori tinggi, dan 1,2% kategori sangat rendah.⁴

⁴ Rizki Wulandari & Netrawati N, 2020, Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 5, No.2, Hlm. 43

⁵ Zafirah Quroatun 'Uyun, 2020, Representasi Identitas Online-Offline dan Budaya Siber di Lingkungan Akademi, *Jurnal Serambi Akademica*, Vol. 8, No. 1, Hlm. 64

⁶ *Ibid*, Hlm. 65

⁷ Agus Yulianto, dkk, 2017, Mata Yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari and its Relevance in

Fenomena lainnya, dualisme identitas yang digambarkan sosok Jaya, dalam hal ini, adanya karakteristik dari media sosial yang memerankan bagian penting untuk membentuk dua realitas dalam menyebarkan informasi dengan tujuan menciptakan beberapa realitas kepada pengguna media sosial lainnya.⁵ Kekuatan opini dan pengaruh sosial yang digambarkan dalam novel di beberapa karakter juga mencerminkan bahwa media sosial bisa menjadi alat dominasi seseorang kepada pengguna lainnya, hal tersebut sejalan dengan sirkuit budaya dan informasi yang melibatkan produksi, konsumsi, identitas, representasi dan regulasi di mana teknologi komunikasi menjadi bentuk perlawanan kepada penguasa.⁶

Diperkuat dengan berbagai literatur yang menyatakan bahwa sebuah novel dapat menjadi representasi suatu masyarakat oleh Agus Yulianto, dkk⁷, Lusy Novit Sari⁸, dan Daniel Just⁹ yang menyatakan cerminan kehidupan sosial di masyarakat, terlihat dari

Senior High School, *Hortatori*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 140

⁸ Lusy Novitasari, 2021, Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari, *Indonesian Language Education and Literatur*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 322

⁹ Daniel Just, 2008, The Modern Novel from a Sociological Perspective: Towards a Strategic Use of the Notion of Genres, *Journal of Narrative Theory*, Vol. 38, No. 3, Hlm. 378

kelihaihan penulis dalam meramu sebuah cerita. Setiap karya sastra juga merupakan kreasi dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga mampu menciptakan gambaran masyarakat. Karya sastra novel juga adalah produk budaya yang berkembang di kehidupan masyarakat yang dapat mereduksi setiap aspek dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Salah satu fenomena yang bisa digali dalam sebuah novel adalah kehidupan masyarakat digital di situasi serba canggih, namun akibat kecanggihan tersebut membawa kepada dampak kepada setiap individunya di media sosial. Kecanggihan media sosial saat ini mampu menciptakan citra diri sesuai yang diinginkan dan demokrasi masyarakat. Diperkuat dengan literatur dari Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama¹⁰ dan Marika Tiggeman dan Isabella Anderberg¹¹ tentang sebagian besar masyarakat mengunggah sesuatu yang terkadang berbeda dengan realita yang sebenarnya, seperti mengunggah foto hasil terbaik seseorang menggunakan fitur seperti filter dengan tujuan memperlihatkan bahwa konten yang diunggah adalah sebuah

kenormalan yang dapat diterima oleh masyarakat di dunia maya.¹²

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, terlihat bahwa novel *Keurmunan Terakhir* mampu menjelaskan fenomena media sosial sesuai dengan tinjauan literatur mengenai media sosial, di mana tokoh utamanya memiliki dualisme citra diri yang berbeda digambarkan dalam tokoh Jayanegara, serta dalam tinjauan literatur lainnya adalah novel *Kerumunan Terakhir* telah menjadi sebuah karya sastra yang mencerminkan bagaimana sebuah kehidupan masyarakat digital tentang media sosial.

Peneliti berargumen bahwa novel *Kerumunan Terakhir* memperlihatkan bagaimana sebuah identitas individu terbentuk sehingga muncul citra diri yang berbeda yang akhirnya membentuk dualisme lakon di dalam beberapa tokoh yang ada di dalam novel, serta dalam konteks dan relevansi di dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya pertentangan citra diri yang ditunjukkan kepada publik untuk mendapatkan gratifikasi instan yang menimbulkan dampak positif atau pun negatif, media sosial dapat menjadi

¹⁰ Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama, 2019, *Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan "Teman Ahok"*, *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9, No. 3, Hlm. 301

¹¹ Marika Tiggemann & Isabella Anderberg, 2020, *Social media is not real: The effect of 'Instagram vs reality' images on women's social comparison and body image*. *New Media & Society*, Vol. 22, No. 12, Hlm. 3

¹² Marika Tiggemann & Isabella Anderberg, *Loc. Cit.*

perlawanan kepada dominasi institusi yang menekan individu untuk mencitrakan dirinya yang berbeda, serta media sosial juga dapat menjadi wadah bagi diri sendiri walaupun memiliki dampak positif dan negatifnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tinjauan literatur mengenai karya sastra sebagai cerminan masyarakat dan media sosial sebagai panggung citra diri. Kedua, peneliti akan memaparkan metodologi penelitian. Ketiga, akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan yang terdapat pada novel *Kerumunan Terakhir*. Terakhir pada bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dijelaskan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis, dengan menggunakan analisis data dari Norman Fairclough tentang analisis tiga dimensi. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2023 hingga Desember 2023. Objek penelitian adalah novel *Kerumunan Terakhir* yang dikarang oleh Okky Madasari, terdiri

dari 16 bab dan 360 halaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan studi kepustakaan, membaca secara kritis mengenai novel, mencari berita yang sesuai konteks dan relevansi terhadap kehidupan nyata.

Peneliti menggunakan triangulasi data dengan data sekunder lewat studi pustaka yang berkaitan dengan fenomena yang terdapat pada novel *Kerumunan Terakhir* baik dalam jurnal, buku, artikel, *website* pengarang, wawancara pengarang di Youtube mengenai novelnya, dan review pembaca novel *Kerumunan Terakhir* di aplikasi Goodreads.

Kerangka Konseptual

a. Karya Sastra Novel sebagai Media Representasi Masyarakat

Sastra telah menjadi bagian yang penting dari masyarakat, dikarenakan sastra adalah ciptaan dari masyarakat. Sastra dapat mencerminkan kehidupan sosial yang ada di masyarakat, beriringan dengan lembaga sosial di masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat primitif terkait dengan upacara keagamaan, ilmu gaib, dan pekerjaan sehari-hari, yang tercermin meskipun tidak seluruhnya.¹³

¹³ Sapardi Djoko Damono, 1978, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hlm. 1

Pendekatan karya sastra jika dikaitkan oleh kehidupan bermasyarakat disebut sosiologi sastra

Melihat karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra, ada beberapa klasifikasi dari beberapa tokoh yang dijelaskan dalam Damono, diantaranya.¹⁴

1. Konteks sosial dari kehidupan pengarang. Karya sastra dibuat untuk ditujukan pada masyarakat yang seperti apa, kaitan kehidupan seorang pengarang terhadap masyarakat di sekitarnya. Tujuan tersebut digunakan oleh penikmat sastra dalam mengetahui pesan yang disampaikan pengarang.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat/representasi masyarakat. Sastra tidak sepenuhnya dan secara teliti memberikan representasi masyarakat, namun dapat digunakan untuk mengetahui keadaan masyarakat, maka perlu pandangan sosial pengarang dalam membuat sebuah sastra.
3. Fungsi sosial sastra. Melihat pengaruh dari penggunaan sastra dalam

kehidupan sosial. Seperti berfungsi sebagai perintis dan pengubah untuk kehidupan sosial. Kaitannya, sebuah sastra sebagai wadah kritik bagi masyarakat. Fungsi lainnya adalah sastra sebagai penghibur.

Sastra adalah media representasi masyarakat. Karya sastra yang berkembang dan banyak dibaca oleh masyarakat saat ini adalah novel. Novel dapat menjadi bahan dokumenter dalam melihat masyarakat mulai dari struktur sosial, ekonomi, dan politik, dibalik memperlihatkan sebagian realita sosial novel tetap bisa dinikmati oleh pembaca.¹⁵

b. Masyarakat Digital/Media Sosial

Revolusi teknologi telah membentuk masyarakat menjadi manusia digital (*homo digitalis*), melekat dengan alat-alat digital, seperti *smartphone*. *Smartphone* saat ini sudah terhubung ke dalam internet, sehingga tidak hanya sebagai tempat berkomunikasi melainkan tempat untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan juga hiburan bagi penggunanya.¹⁶ Serta menjadikan alat masyarakat mendapatkan

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 3

¹⁵ *Ibid* Hlm. 7

¹⁶ Dicky Apdillah, dkk, 2022, Teknologi Digital di Dalam Kehidupan Masyarakat, *Selodang Mayang*:

Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Hilir, Vol. 8, No. 2, Hlm. 102

kebebasan mengemukakan pendapat di khalayak umum. Banyak hal positif yang didapatkan dari adanya internet, namun berjalannya waktu dalam penggunaan internet, khususnya media sosial seperti Facebook dan Twitter membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif di antaranya adalah penyebaran informasi yang salah (*hoax*), timbulnya fitnah, dan juga penyalahgunaan data pribadi untuk memanipulasi individu.¹⁷

Internet dan media sosial membentuk karakteristik masyarakat. Mulai dari minat, pikiran, dan sifat-sifat dalam komunitas yang berubah. Seperti fenomena yang terjadi yaitu algoritma media sosial. Internet mampu membentuk masyarakat mengekspresikan opini atau argumentasinya melalui berbagai macam bentuk, salah satunya dengan meme¹⁸, media sosial membentuk karakteristik individu untuk mempresentasikan dirinya dengan baik dan sesuai dengan harapan para pengikut di media sosial.¹⁹ Kebutuhan individu di media sosial untuk dapat berperilaku seperti apa yang

diharapkan oleh para pengikutnya sudah tergambar melalui fitur seperti *likes*, *retweet*, dan fitur penunjang lainnya guna memuaskan hasrat perhatian dan persetujuan dari orang banyak.²⁰

Masyarakat digital yang telah membentuk karakteristik masyarakat yang baru, telah menciptakan istilah yaitu *netizen*. *Netizen/internet word community* (warga internet) merupakan bagian dari masyarakat digital yang aktif dalam berkomentar dan menyatakan pendapatnya terhadap unggahan yang berada di media sosial, serta terbebas dari segi usia, pendidikan, status sosial ekonomi, dan sebagainya.²¹

c. Media Sosial sebagai Panggung Citra Diri

Media sosial sebagai bentuk teknologi dapat menggambarkan relasi yang terjadi antara masyarakat, teknologi dan masyarakat telah menjadi dualitas yang saling mempengaruhi, terutama dalam masyarakat jejaring atau *network*

¹⁷ L.M. Sacacas, 2020, *The Analog City and the Digital City, The New Atlantis, No. 61*, Hlm. 3

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 8

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 9

²⁰ *Loc.Cit*, L.M. Sacacas, 2020, *The Analog City and the Digital City*

²¹ Dian Harmaningsih, dkk, 2021, Anonimitas Netizen di Media Sosial, *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 3*, Hlm. 80

society.²² Pengaruh dualitas terjadi karena masyarakat digital memiliki karakteristik untuk berjejaring baik itu lokal dan global.²³ Menciptakan individu untuk mencari identitasnya baik yang dilakukan secara kolektif maupun individu yang dibentuk menjadi sumber yang fundamental dari makna sosial, namun dalam pencarian identitas di tengah masyarakat jejaring bukanlah hal baru, karena identitas sejak awal sudah ada di masyarakat, khususnya pada identitas agama maupun etnis.²⁴

Pencarian identitas menghasilkan budaya dan identitas kolektif disebabkan adanya komunikasi simbolik antara manusia dan alam. Adanya basis produksi yang terjadi ketika tindakan manusia terhadap materi dan mengubahnya menjadi keuntungan, kemudian adanya *experience* yaitu tindakan individu yang ditentukan dari interaksi antara identitas budayanya dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alam. Serta kekuatan yang dimiliki subjek untuk

memaksa subjek lainnya supaya kekuasaan, kontrol, batasan, hingga kontrak sosial dapat bertahan lama.²⁵

Teknologi, khususnya media sosial maka menjadi tempat pencarian makna dan spiritualitas yang memiliki karakter untuk mengutamakan identitas sebagai aktor yang mengenali dirinya sendiri dan membangun makna budaya tertentu,²⁶ penegasan identitas dari individu dilakukan untuk memperoleh keterkaitannya kepada hubungan sosial di masyarakat yang berdasarkan suatu budaya untuk menentukan identitasnya.²⁷ Maka, dalam masyarakat jaringan, media sosial telah menjadi panggung individu dalam pembentukan identitas yang baru lewat citra diri yang ditunjukkan di dalam media sosial, Manuel Castell menjelaskan bahwa media sosial dapat membentuk identitas, dan membaginya ke dalam tiga bentuk, yaitu:²⁸

Legitimizing Identity: Identitas individu dikenalkan oleh institusi dominan yaitu negara. Diperlukan untuk

²² *Loc.Cit*, Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama, Hlm. 292

²³ Manuel Castell, 2010, *The Rise of the Network Society: Second edition With a new preface*, John United Kingdom: Blackwell Publishing, Hlm. xxxv

²⁴ *Ibid*, hlm 3

²⁵ *Ibid*, hlm 15

²⁶ *Ibid*, hlm 22

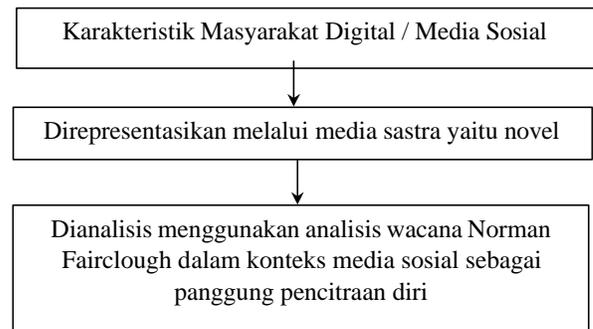
²⁷ *Loc.Cit*, Manuel Castell, 2010, *The Rise of the Network Society*

²⁸ *Ibid*, Manuel Castell, 2010, *The Rise of the Network Society*, Hlm. 7-8

melanggengkan dominasi institusi tersebut. *Resistance Identity*: Identitas yang terjadi akibat perlawanan terhadap kaum dominan, bertahannya identitas dikarenakan pembentukan identitas kolektif yang menimbulkan perlawanan secara kolektif menjadi jaringan komunitas yang kuat dan solid. *Project Identity*: Ketika individu berasal dari budaya apapun dan membentuk identitas baru, mendefinisikan ulang posisi dirinya di dalam masyarakat dan mencoba transformasi struktur sosial. *Project identity* merujuk kepada kelompok terorganisasi yang memiliki ekspektasi sosial kemudian perilakunya akan mengkreasikan sebuah perilaku kolektif. Manuel Castell memberikan hal yang menarik tentang dunia teknologi khususnya di media sosial, yaitu ada *space of flows* dan *timeless time*. *Space of flows* didefinisikan sebagai ruang yang tidak memiliki batasan dan terdapat berbagai interaksi dan pertukaran informasi yang telah terjadi di dalam masyarakat jaringan.²⁹ Sedangkan *timeless time* didefinisikan oleh Castell,

bahwa manusia memiliki sejarah yang dibentuk oleh waktu.

Skema 1. Kerangka Konseptual



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Hasil Pembahasan

a. Pembentukan Citra Diri yang terjadi pada tokoh sebagai Netizen di pengaruhi keluarga, pertemanan, dan media sosial

Ketika berinteraksi, individu berusaha memperoleh informasi dengan lawan bicaranya untuk menentukan situasi yang diharapkan, sehingga dengan informasi yang diketahui membantu individu bertindak sesuai keinginan lawannya.³⁰ Maka, pengaruh terbesar seseorang ketika mencitrakan dirinya adalah lingkungan tempatnya berinteraksi. Dalam novel *Kerumunan Terakhir* terdapat pengaruh dari keluarga dan pertemanan serta

²⁹ *Loc.Cit*, Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama, Hlm. 293-294

³⁰ Erving Goffman, 1956, *The Presentation of Self in Everyday Life*, University of Edinburgh: Sciences Research Centre, Hlm. 1

interaksi dalam media sosial. Salah satu tokohnya yaitu Jaya, tokoh ini digambarkan cenderung berinteraksi dengan keluarganya, terutama ibu dan simbahnya ketika kecil, kemudian bapaknya. Interaksi sebagai bentuk tindakan dari pola asuh yang dapat memengaruhi konsep diri, baik ke arah yang positif maupun negatif. Ketika orang tua memakai pola asuh yang benar diterima oleh anak, maka berdampak pada kesuksesan di masa depan, sebaliknya jika pola asuh yang salah berdampak kepada perilaku seperti merasa gagal, pesimis, dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.³¹

Aturan ibunya berpengaruh kepada tokoh Jaya untuk bertindak. Terlebih, sosok Jaya digambarkan mengetahui segala aturan dan norma berasal dari ibunya. Salah satu kutipan yang menggambarkan ibunya memengaruhi Jaya dalam bertindak adalah:

“Ia tak mau kusapa dengan “kamu”. Baginya itu kata yang tak sopan untuk menyapa orang tua. Sese kali aku lupa dan tetap bertanya padanya “Kamu sudah makan?” Ibu melotot padaku sampai aku

mengulangi pertanyaanku, “Ibu sudah makan?””³²

Secara tidak langsung menyiratkan ada norma yang perlu ditaati, terutama etika berinteraksi khususnya di keluarga. Terlihat dominasi di antara anggota keluarga sebagai struktur sosial terkecil. Sejalan dengan pembentukan identitas yang dikemukakan oleh Manuel Castell mengenai *legitimizing identity*, adanya institusi yang mendominasi untuk melanggengkan kekuasaannya kepada individu, dampak yang ditimbulkan adalah individu menjadi identitas yang sesuai dengan pengaruh institusinya tersebut.³³

Pembentukan citra diri disebabkan adanya sosok simbah. Pola asuh simbah berbeda dengan pola asuh ibu. Simbah memberikan kebebasan memilih sesuatu dan tidak terikat kepada aturan-aturan di masyarakat, khususnya di latar tempat di dalam novel yaitu di Jawa.

“Ia melepaskanku dari segala aturan dan kewajiban untuk berpura-pura. Aku bisa menyapa Kowe” kata-kata yang di telinga Ibu terdengar sangat kasar jika diucapkan pada orang yang lebih tua. Jauh lebih

³¹ Afida Vona & Koryna Aviory, 2020, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri pada Anak, *TALENTA*, Vol. 6, No. 1, Hlm 51

³² Okky Madasari, 2016, *Kerumunan Terakhir*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 18

³³ Manuel Castell, 2010, *The Power of Identity*, United Kingdom: John Wiley & Sons, Hlm. 8

kasar dibanding dengan menyebut “kamu” yang juga sama-sama terlarang”³⁴

Dalam pola asuh yang digambarkan bapaknya kepada Jaya, terbilang sikap bapak memberikan segala sesuatu untuk anak-anaknya lewat harta kekayaan yang dimiliki. Seperti radio dan televisi yang sebelumnya dikasih untuk menemani Jaya ketika diasuh oleh Simbah, kemudian Jaya juga diberikan oleh bapaknya handphone dan mulai mengenali teknologi yang lebih mutakhir.

“Aku memiliki HP, enam bulan setelah Bapak memilikinya. Seperti anak yang baru punya mainan baru, sepanjang hari aku pun memainkannya”³⁵

Telepon genggam tersebut mengajari Jaya untuk berkirim pesan, menelepon, hingga mengetahui dari bapaknya yang memiliki telepon genggam yang canggih dapat memotret dan menyimpan foto. pembentukan citra diri dan mengenal teknologi dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Jaya digambarkan dalam ceritanya, mengenal teknologi internet dengan ke *warnet* ³⁶ bersama teman-teman di lingkungan rumahnya untuk melihat gambar porno.

“Tapi aku jarang mencarinya sendiri. Biasanya aku pergi bersama tetanggaku ke warnet”³⁷

Tidak hanya teman-teman Jaya, Maera sebagai pacarnya Jaya berperan besar untuk mengenalkan Jaya ke dunia internet. Berawal dari mengenalkan internet sebagai tempat mencari pekerjaan. Mengajari cara e-mail dan Google bekerja.

“Ia mengeluarkan laptop dari tasnya. “kamu bisa cari pekerjaan di sini. Kamu kan punya banyak waktu, kamu bisa google sepanjang hari selama aku kerja.”³⁸

Maera mengenalkan Jaya bahwa email diibaratkan sebagai rumah dan nyawa bagi orang-orang untuk masuk ke dunia internet. Maera menganggap dunia internet akan menjadi masa depan bagi dirinya dan orang lain. Maera juga mengatakan serta memengaruhi Jaya untuk beradaptasi dengan dunia internet, belajar mencari apapun yang disukai di dalam internet.

Pengaruh lainnya adalah media sosial lewat fitur penunjang seperti mengunggah, menyukai, komen, *retweet*, dan sebagainya. Unggahan yang

³⁴ *Op.Cit*, Okky Madasari, Hlm. 21

³⁵ *Ibid*, Hlm. 28

³⁶ Warung Internet: usaha menyewakan jasa computer dengan memiliki internet kepada publik.

³⁷ *Ibid*, Hlm. 83

³⁸ *Ibid*, Hlm. 28

mendapatkan timbal balik akan membuat kepercayaan diri individu meningkat, sehingga cenderung untuk menampilkan citra diri yang bukan sebenarnya demi mendapatkan perhatian dari masyarakat di media sosial.³⁹ Seperti penggambaran tokoh Jaya ketika memulai terjun ke ruang media sosial, dirinya mencari referensi dan mempelajari setiap interaksi yang terjadi di media sosial, membuatnya terpengaruh dalam bertindak dan berperilaku.

“Dunia baru ini telah memberiku keberanian dan kepercayaan diri untuk bertemu dan berkenalan dengan banyak orang. Di mana ada orang-orang berkerumun, di sana aku singgah dan menghabiskan waktuku berjam-jam. Layaknya seorang pengunjung warung kopi, aku bergabung bersama orang-orang yang sudah datang sebelumnya, mendengarkan orang bicara untuk menunggu kesempatanku bisa berbicara”⁴⁰

Identitas yang didapatkan dari media sosial, sejalan dengan yang diungkapkan Castell mengenai *project identity*, identitas baru didapatkan individu melalui budaya untuk mentransformasikan struktur sosial, namun identitas baru berkaitan dengan ekspektasi sosial dan menjadi perilaku kolektif khususnya di masyarakat media sosial.⁴¹

b. Dualisme yang terlihat di media sosial dan di luar media sosial mengharuskan manajemen kesan

Pembentukan citra diri terjadi akibat interaksi ketika di lingkungannya, memunculkan citra diri sesuai dengan yang diinginkan ketika bersama orang lain. Seperti dalam media sosial dan di luar media sosial ada beberapa lakon yang terlihat seperti pada tabel perbandingan di bawah ini:

³⁹ Pamela Felita, dkk, 2016, Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja, *MANASA*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 33

⁴⁰ *Op.Cit*, Okky Madasari, Hlm. 92-93

⁴¹ *Loc. Cit*, Manuel Castell, *The Power of Identity*, Hlm. 8

Tabel 1. Citra Diri dan Lakon Kehidupan Tokoh Novel Kerumunan Terakhir di Media Sosial dan di Luar Media Sosial

Tokoh	Media Sosial	Luar Media Sosial
Jaya	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang berpengaruh • Bertekad kuat • Percaya diri • Berani • Mandiri • Memiliki karir cemerlang • Konformitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki ambisi dan cita-cita • Tidak memiliki kebanggaan • Penakut • Pecundang • Bergantung
Akardewa	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang berpengaruh • Berani • Populer • Hebat • Gagah • Dikagumi 	<ul style="list-style-type: none"> • Disabilitas fisik • Suara yang tidak berwibawa • Tidak gagah • Miskin • Mampu memperdaya perempuan
Sukendar	<ul style="list-style-type: none"> • Dikagumi • Populer • Bapak yang sayang kepada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Berwibawa • Terhormat • Sukses • Selingkuh
Maera	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan • Perempuan Cantik • Populer • Berpengaruh • Berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Malu • Bertekad kuat
Kelana Bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Dikagumi • Populer • Penjiplak 	-
Nura	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan cantik • Pemberani • Tidak berpengaruh 	-
Juwi	<ul style="list-style-type: none"> • Polos • Dikagumi • Populer 	-
<p>Terlihat beberapa tokoh yang memiliki dualisme citra diri, ditunjukkan dengan lakon kehidupan ketika berada di media sosial dan di luar media sosial. Paling banyak terlihat adalah tokoh Jaya sebagai tokoh utama di dalam novel.</p>		

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Tiap tokoh perlu manajemen kesannya ketika berada di media sosial, untuk memberikan keuntungan dan perasaan yang tidak pernah didapatkan, sehingga individu tetap mencitrakan dirinya sesuai dengan ketika pertama kali mendapatkan eksistensi dari media sosial.

“Matajaya bukanlah Jayanegara. Jayanegara boleh kalah dan hidup dalam kesia-siaan, tapi tidak dengan Matajaya. Jayanegara hanya bisa hidup dalam gelap bayang-bayang bapaknya. Sementara Matajaya, ia adalah cahaya. Yang hidup di sini adalah Matajaya. Biarkan saja Jayanegara kalah di luar sana, mati tergilas oleh waktu, dan akhirnya dilupakan begitu saja”⁴²

Begitu pula dengan konteks pada masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Castell tentang *legitimizing identity* di mana institusi dominan merasionalisasi tindakan aktor untuk terstruktur dan terorganisasi dengan baik, tujuannya untuk melanggengkan kekuasaan⁴³, bahwa orang tidak ingin terlihat buruk di depan orang lain ketika berhadapan di depan orang walaupun akan ada pertentangan citra diri yang ada dalam diri sendiri dan juga citra yang sesuai dengan harapan orang lain, dan merelakan diri menjadi citra diri yang

tidak sesuai dengan keinginan sendiri. Terjadi pula di media sosial mengenai perilaku citra diri yang harus disesuaikan dengan orang yang berada di media sosial, karena media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat saat ini.

Lebih jauh lagi, interaksi di media sosial memotivasi kepada pengguna untuk memiliki citra diri yang positif dengan tidak mengunggah hal yang berkaitan dengan kekurangan dirinya. Bersembunyi di balik unggahan kelebihan di media sosial karena pengguna lainnya tidak mengetahui secara langsung hal yang terjadi dalam diri setiap orang yang berada di media sosial. Dalam konteks masyarakat saat ini, media sosial berkontribusi memberikan gratifikasi instan kepada masyarakat yang didapatkan dari setiap postingan yang diunggah. Gratifikasi instan membuat individu untuk mendapatkan kepuasan instan dengan mendapatkan popularitas secara cepat melalui pengikut, *like*, komen dari berbagai penjur. Sesuai penggambaran citra diri tokoh Jaya yang ditemukan dalam novel ketika berada di media

⁴² *Op.Cit*, Okky Madasari, Hlm. 192

⁴³ *Op. Cit*, Manuel Castell, 2010, *The Power Identity*, Hlm. 8

sosial. Citra diri yang ditunjukkan sebagai sosok yang gagah melawan dominasi orang tua nya, mandiri, memiliki karir yang cemerlang, bertekad kuat, dan berani.

Resistance Identity yang diungkapkan oleh Castell adalah identitas yang diperoleh sebagai bentuk perlawanan akibat posisi yang lemah.⁴⁴ Seperti yang digambarkan pada citra diri yang terdapat pada tokoh Jaya yang tidak dapat mengekspresikan dirinya ketika bersama keluarga, pacar maupun temannya. Namun ketika melihat media sosial, serta cara kerja masyarakat dalam berinteraksi di media sosial, sosok Jaya berusaha mengekspresikan diri melalui media sosial dengan mengubah namanya menjadi Matajaya sebagai bentuk identitas barunya. Kebebasan untuk menjadi pencetak sejarah dan aktor di ruang digital, membuat masyarakat berlomba-lomba memberikan argumentasi atas isu yang sedang berlangsung. Ketika argumentasi yang diberikan tidak sesuai dengan masyarakat lainnya, maka pengguna lainnya akan mencaci-maki seakan-akan tidak pernah

melakukan kesalahan. Tidak hanya makian, persekusi pun dilakukan masyarakat di media sosial.

Hal lainnya adalah penggambaran citra diri Jaya sebagai perlawanan dominasi kepada orang tuanya lewat akun Matajaya yang setiap ceritanya mendapatkan perhatian banyak orang. Tokoh lainnya yaitu Akardewa identik dengan melawan dominasi penguasa, sehingga memiliki banyak pengikut di media sosial yang setia membela atas namanya, dan mampu menggerakkan massa. Dalam konteks masyarakat, sisi positifnya penggerakkan massa dapat menjadi gerakan sosial seperti pemberitaan yang saat ini terjadi di media sosial mengenai peperangan antara Palestina dan Israel.

Media sosial sebagai wadah ekspresi diri dapat mendefinisikan identitas atau citra diri yang ingin ditunjukkan. Tergambar dari citra diri yang digambarkan oleh Jaya yang berusaha keluar dari citra diri yang diperlihatkan ketika kepada orang-orang di luar media sosial dengan membentuk citra diri yang berbeda. Selain Jaya, ada Maera yang

⁴⁴ *Ibid*, Manuel Castell, 2010, *The Power Identity*, Hlm. 8

juga memiliki citra yang berbeda ketika di media sosial dan di luar media sosial. Hal ini sejalan dengan *project identity* yang dikemukakan oleh Manuel Castell yaitu aktor sosial mendefinisikan posisinya dalam masyarakat.⁴⁵ Citra diri yang berbeda dapat menarik perhatian publik dan mendapatkan kepopuleran yang menimbulkan pujian dan menjadikan individu menjadi candu untuk bermain media sosial.

c. Karakteristik masyarakat digital yang digambarkan dalam novel sebagai netizen

Media sosial sebagai salah satu media komunikasi telah menarik perhatian masyarakat untuk menggunakannya, dengan media sosial, masyarakat dapat melihat berbagai fenomena dan peristiwa yang telah terjadi yang dapat membentuk seseorang dari proses algoritma dengan tujuan menambah keterlibatan masyarakat.⁴⁶ Maka ada beberapa karakteristik netizen sebagai masyarakat

digital yang digambarkan pada novel. Seperti dapat merasakan emosi pada unggahan orang lain, hal ini terlihat dari penggambaran Jaya ketika berhadapan dengan orang di media sosial.

“Salah satu ciri utama dunia baru ini, orang baru akan berani berkata dan melakukan sesuatu jika dilihatnya orang-orang di sekelilingnya melakukan hal yang sama. Tak ada yang berani menjadi orang yang berbeda. Semuanya selalu berkerumun, berjalan bersama-sama, dihela bagai kawan-an bebek...”⁴⁷

“Kita mencaci orang yang tak kita kenal, hanya karena kita lihat semua orang mencacinya.”⁴⁸

Karakteristik lainnya adalah menyebarkan informasi tanpa tahu kebenaran, terkadang informasi yang disebarkan ada hal yang ditambahkan dan dikurangi. Selain itu, media sosial menjadi ruang tanpa batas dalam berinteraksi seperti yang dikemukakan oleh Castell tentang *Space of Flows* dan media sosial menjadi tempat untuk

⁴⁵ *Loc. Cit*, Manuel Castell, 2010, *The Power Identity*

⁴⁶ *Loc. Cit*, L.M. Sacacas, 2020, Hlm. 8

⁴⁷ *Op. Cit*, Okky Madasari, Hlm. 108

⁴⁸ *Ibid*, Okky Madasari, Hlm. 122

mengabadikan sebuah momen dalam konsepnya Castell tentang *timeless time*.

“Dunia baru mengabadikan apa yang terjadi di dunia lama, melalui cerita-cerita yang tercatat, foto-foto yang diunggah, percakapan-percakapan yang tak bisa dihindari.”⁴⁹

Seperti dalam konteks kehidupan nyata, bahwa media sosial dapat menjadi sumber ketakutan dan kecemasan masyarakat untuk berbuat kesalahan, karena setiap rekam jejak akan selalu diabadikan. Ketika sedikit saja melakukan kesalahan di media sosial, maka semua kepopuleran akan lenyap, selain itu tak dapat dihindari dari caci maki yang akan terus diterima.

d. Ideologi penulis dalam novel Kerumunan Terakhir

Peneliti melihat Okky Madasari ingin membagikan sebuah pemikirannya bahwa media sosial dapat memengaruhi kehidupan seseorang, terlihat pada konteks yang terjadi pada pandemic Covid-19, masyarakat dipaksa untuk berhubungan lewat layar, serta saat itu pula media sosial pun digunakan secara masif. Selain itu, ada hal yang

disampaikan oleh Okky Madasari bahwa media sosial tidak dijadikan sebagai tujuan hidup dan perlu mengkritisi teknologi yang digunakan.

“saya ingin memotret, menyodorkan kisah tersebut kepada para pembaca yang hanya sekadar menganggap teknologi adalah hal iseng, sosial media itu gaya hidup, saya ingin menunjukkan itu sesuatu yang penting, sesuatu yang memengaruhi kehidupan kita.”⁵⁰

Kekritisannya kepada kekuasaan juga terlihat, bahwa kekuasaan tidak hanya ada di dunia nyata, di media sosial pun terjadi, seperti yang digambarkan pada tokoh Akardewa yang memiliki dominasi kuat seperti pengikut yang setia membela dan dapat menggerakkan massa. Serta kritiknya kepada institusi pemerintah untuk menjamin kebebasan berpendapat di ruang publik, namun akibat dari aturan yang tidak adil, beberapa masyarakat tidak bisa mengekspresikan kebebasannya dalam berpendapat.

e. Kritik terhadap novel Kerumunan Terakhir

Penggambaran masyarakat media sosial dalam novel terlihat pesimis dan tidak memiliki harapan, padahal dalam

⁴⁹ *Op.Cit*, Okky Madasari, Hlm. 262

⁵⁰ youtube.com. *Bedah Buku Kerumunan Terakhir*. Diakses pada 29 Mei 2023

<https://www.youtube.com/watch?v=c-Cq-jtzJes&t=1136s>

bermedia sosial ada sisi optimis yang perlu disadari, yaitu media sosial dapat memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengenal orang lain dan mendapatkan pekerjaan. Penggambaran Simbah sebagai masyarakat Jawa tidak mencerminkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma ketika berkomunikasi, dan penggambaran kebebasan yang terlihat ingin bebas dari segala aturan, berkaca dalam kehidupan nyata bahwa tidak ada kebebasan yang sesungguhnya, perlunya aturan yang mengikat untuk masyarakat dapat berperilaku dengan baik.

Di sisi lain ada hal baik yang mengikuti novel tersebut, yaitu diajarkan tentang bijaksana dan kritis terhadap setiap teknologi yang sedang digunakan, selain itu adanya kebebasan, keberanian yang seharusnya dimiliki setiap orang dalam mengemukakan pendapat. Tidak boleh ada satu pun orang yang dapat menginterupsi atau pun mempersekusikan pendapat seseorang.

f. Refleksi novel Kerumunan Terakhir terhadap pendidikan

Novel telah menjadi cerminan masyarakat, salah satu fenomenanya

adalah media sosial. Media sosial telah dikenal dan digunakan oleh berbagai kalangan dari dewasa hingga anak-anak. Anak-anak menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan yang mendasarinya yaitu mendapatkan pengetahuan secara akademik dan non akademik, seperti sebagai media pembelajaran dan pengetahuan teknis. Selain itu media sosial digunakan sebagai tempat menunjukkan citra diri untuk mendapatkan sebuah kepuasan melalui *retweet*, *likes*, komen yang hadir, hal itu menimbulkan berbagai dampak.

Dampak positif yang terjadi adalah meningkatkan daya kreatifitas anak, namun ada dampak negatifnya yaitu menjadi sumber kejahatan seksual dan penculikan. Dampak negatif tersebut dapat dicegah dengan literasi digital bagi anak-anak tentang pentingnya menjaga ruang privasi dan literasi digital oleh orang tua. Serta penting pola asuh yang positif sehingga anak tidak perlu mencari validasi dari media sosial.

Kesimpulan

Kerumunan Terakhir telah membahas sebuah fenomena yang tanpa disadari selalu kita pegang, yaitu kehidupan masyarakat

mengenai media sosial dan lakonnya. Keresahan yang dituangkan ke dalam novel dapat menceritakan setiap kehidupan netizen, mulai dari pembentukan citra diri yang dipengaruhi oleh lingkungan yaitu keluarga, teman, dan juga media sosial. Lakon kehidupan yang tergambarkan dalam citra diri di media sosial di novel cenderung lakon-lakon yang positif dibandingkan ketika citra diri dan lakon di luar media sosial.

Dalam analisis wacana kritis dan konsep Manuel Castell mengenai pembentukan identitas dan masyarakat jaringan, terlihat ada pertentangan citra yang timbul di media sosial, ada beberapa individu yang harus memperlihatkan citra diri yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya sebagai sebuah institusi yang dominan dengan berbagai dampak positif yaitu pujian dan dampak negatif adalah kecanduan. Media sosial juga sebagai wadah kebebasan yang dapat melawan dominasi yang terkadang disalah gunakan melalui fitur anonimnya, dan media sosial sebagai wadah untuk mengekspresikan diri.

Analisis wacana kritis juga dapat melihat bagaimana sebuah novel sebagai produk budaya ada ideologi yang disampaikan oleh pengarangnya yaitu pentingnya melihat media sosial sebagai pemberi pengaruh

kepada gaya hidup manusia. Adanya kebebasan berpendapat, kebebasan bertindak, dan keberanian untuk melakukan apapun tanpa adanya interupsi dari penguasa-penguasa.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan pembelajaran terkait citra diri dalam media sosial, serta menjadikan contoh pembelajaran untuk literasi digital bagi anak-anak atau pun remaja tentang pentingnya bermain media sosial yang dapat berakibat adanya perbedaan citra diri di media sosial maupun di luar media sosial. Penelitian selanjutnya, peneliti harap dapat mengambil sebuah studi kasus yang asli tentang bagaimana sebuah pola asuh dalam pembentukan citra diri di masyarakat digital dapat terlihat berbeda di media sosial dan di luar media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, S., & Pratama, H.S. 2019. Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok”. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9(3), 287-310.

- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. 2022. Teknologi Digital di Dalam Kehidupan Masyarakat. *Selodang Mayang*, 8(2), 101-107.
- Brown, James Melville. 1977. *A Sociological Analysis of the Novels of Charles Dickens*. Thesis. London School of Economics and Political Science
- Castell, M. 2010. *The Power Identity*. John Wiley & Sons: Blackwell Publishing.
- Castell, M. 2010. *The Rise of the Network Society: Second edition With a new Preface*. John Wiley & Sons: Blackwell Publishing.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Didipu, Herman. 2013. *Teori Pengkajian Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. 2016. Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Manasa*, 5(1), 30-41.
- Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti, W. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 76-85.
- <https://okkymadasari.net/read/biography>, diakses pada 28 Maret 2023
- <https://www.youtube.com/watch?v=c-Cq-jtzJes&t=1136s>, diakses pada 29 Mei 2023.
- Just, Daniel. 2008. The Modern Novel from a Sociological Perspective: Towards a Strategic Use of the Notion of Genres. *Journal of Narrative Theory*, 38(3), 378-397.
- Madasari, Okky. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Okky Madasari. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321-335.
- Quroatun'Uyun, Z. 2020. Representasi Identitas Online-Offline dan Budaya Siber di lingkungan Akademik. *Jurnal Serambi Akademica*, 8(1), 61-69.
- Sacasas, L. M. 2020. The Analog City and the Digital City. *The New Atlantis*, 61, 3-18.
- Tiggemann, M., & Anderberg, I. 2020. Social media is not real: The effect of 'Instagram vs reality' images on women's social comparison and body image. *New Media & Society*, 22(12), 1-17.

Vona, A., & Aviory, K. 2020. Peran pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri pada anak. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(1), 50-56.

Wulandari, R & Netrawati, N. 2020. Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 41-46.

Yulianto, A., Suyitno, & Rohmadi, M. 2017. Social Problems in Short Stories entitled Mata Yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari and its Relevance in Senior High School. *HORTATORI*, 1(2), 140-145